NILAI PENDIDIKAN PANTUN *BESAOT* DALAM LAMAN *FACEBOOK*

Nela Oktarina, Sarwiji Suwandi, Budhi Setiawan
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 8 Februari 2020
Direvisi: 20 Agustus 2020
Diterima: 7 September 2020
Diterbitkan: 30 Oktober 2020

Katakunci:

pantun, nilai pendidikan,
facebook

Keywords:

pantun , educational values,
facebook

Alamat surat
nelaoktarina@student.uns.ac.id

Abstrak:

Artikel ini akan membahas nilai pendidikan pantun besaot di cyberspace. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan datasekunder berupa pantun yang bersumber dari laman facebook. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan content analysis (analisis isi) dengan mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Berdasarkan hasil kajian terhadap 6 pantun besaot yang di dapat di laman facebook dalam grup "Bangka Yoh" yang diunggah oleh akun yang bernama Budi Js, diketahui bahwa pantun besaot memiliki nilai pendidikan sebagai berikut: (1) nilai pendidikan religi, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan sosial dan (4) nilai pendidikan budaya.

Abstract:

This article will discuss the value of pantun besaot education in cyberspace. The research was conducted using a qualitative descriptive method, with secondary data in the form of rhymes that were sourced from the Facebook page. The data collection technique used in the study was document analysis techniques. Data analysis techniques in research use content analysis (content analysis) by revealing, understanding, and capturing messages of literary works. Based on the results of a study of 6 besaot rhymes obtained on the Facebook page in the "Bangka Yoh" group uploaded by an account named Budi Js, it is known that the besaot pantun has the following educational values: (1) the value of religious education, (2) the value of education moral, (3) the value of social education and (4) the value of cultural education.

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra lahir disebabkan adanya dorongan manusia yang mencintai estetika melalui bahasa. Salah satu kekayaan Nusantara melalui bahasa yang hingga kini melekat pada masyarakat Melayu adalah pantun. Pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling terkenal. Sifat dari pantun ini salah satunya adalah bersifat anonim, artinya sebuah karya sastra pantun ini lahir tanpa diketahui siapa yang membuat karena penyebaran pantun dilakukan menyebar dari mulut ke mulut secara turun temurun (Aslan & Yunaldi, 2019). Pantun merupakan salah satu wujud dari sebuah sastra lisan yang hadir dalam setiap dinamika masyarakat

Melayu semua golongan (Neldawati et al., 2015).

Di dalam kehidupan masyarakat Melayu, syair pantun yang lahir sebagai hadiah dan wujud budaya dari masyarakat Melayu itu sendiri. Sekarang, penggunaan pantun menyebar di segala penjuru dan dipakai dalam acara-acara seperti pesta perkawinan, upacara adat dan acara lainnya, walaupun begitu struktur dasar dari sebuah pantun tetap sama dimanapun pantun itu berada hal ini dinyatakan oleh (Ming, 2010). Secara fisik, syair pantun memiliki nilai yang hendak disampaikan oleh penuturnya yang dibungkus dengan syair berirama silang dengan kuatren atau empat seuntai. Pantun Melayu tercipta

dari hasil kreativitas orang-orang Melayu dalam mempermainkan kata-kata.

Sebuah syair pantun tidak hanya tersusun begitu saja melainkan terbentuk karena sebuah pengetahuan, pengalaman, serta pengamatan pada sebuah peristiwa dalam kehidupan masyarakat Melayu Bangka. Istilah pantun besaot ini sebenarnya hadir karena tradisi masyarakat Melayu di Bangka sering berbalas-balas pantun untuk mengutarakan maksud atau digunakan untuk menghibur diri. Syair-syair pantun tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sesuai dengan pendapat (Hasim, 2017), mengutarakan bahwa syair yang terdapat dalam pantun secara sekilas tidak memiliki apa-apa, tetapi jika dicermati dan didalami syair yang terdapat dalam pantun tersebut memiliki nilai filosofis yang disampaikan. Padahal syair yang terkandung di dalam isi pantun memiliki nilai-nilai yang hendak disampaikan penutur kepada pendengarnya.

Menurut (Aminuddin, 1995) menjelaskan bahwa pada saat membaca sebuah karya sastra, pembaca harus menumbuhkan sikap serius dengan suasana hati yang senang, karena dengan sikap yang serius dapat menimbulkan sikap senang sehingga dapat menumbuhkan karya sastra yang mampu menonjolkan nilai-nilai estetika sehingga dapat memberikan hiburan dan kepuasan kepada pembaca

Dalam melakukan penilaian terhadap suatu karya sastra, penilaian itu harus dilandaskan dengan norma agama. Menurut (Pradopo, 2003) sebuah karya sastra yang tidak sesuai dengan norma agama adalah sebuah karya sastra yang buruk karena tidak memiliki nilai seni yang ada di dalamnya. Hal ini didukung dengan pendapat (Ratna, 20013) mengenai nilai yakni sebagai sebuah proses suatu objek yang menampilkan makna yang berbeda sehingga menghasilkan suatu nilai, baik yang berupa nilai positif atau negatif, bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk. Selain itu (Purwaningsih, 2012) menyatakan bahwa nilai ialah suatu hal yang

menguntungkan, menyenangkan, memuaskan, berguna, dan menarik.

Berbalas pantun atau yang lebih dikenal masyarakat Melayu Bangka dengan istilah pantun *besaot* tidak hanya dilakukan secara langsung atau bertatap muka, tetapi masyarakat dapat memanfaatkan dunia maya (*cyberspace*) dalam berbalas pantun. *Cyberspace* atau dunia maya merupakan media elektronik yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi baik dengan satu arah atau timbal balik secara daring. *Cyberspace* sendiri menawarkan komunikasi realitas yang berbentuk tidak langsung atau secara virtual.

Cyberspace dalam sebuah media komunikasi yakni facebook mampu menampilkan interaksi dalam suatu kelompok masyarakat modern dengan cara atau pandangan hidup yang berbeda-beda dengan interaksi antar sesama. Dari *Cyberspace* ini setiap orang mampu mengakses informasi publik dari berbagai sosial media dengan menghubungkan secara virtual.

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan dengan mengungkapkan nilai pendidikan berbalas pantun yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian mengenai berbalas pantun atau yang lebih akrab dikenal dalam masyarakat melayu Bangka adalah pantun *besaot*, data dalam penelitian ini pun dilakukan dengan memanfaatkan dunia maya (*cyberspace*) yakni facebook. Hal ini menarik perhatian peneliti karena penggunaan pantun tidak hanya dilakukan secara bertatap muka melainkan dapat juga dilakukan melalui dunia maya.

Pemilihan pantun *besaot* atau yang lebih dikenal dengan berbalas pantun dipilih karena dari beberapa penelitian terdahulu belum ada yang mengangkat budaya berbalas pantun di dunia maya atau *cyberspace* hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian (Ritawati, 2018) yang meneliti tentang peran pantun pada teks Nyanyian Lagu Melayu Asli dengan hasil penelitiannya ditemukan bahwa pantun tidak hanya

menyimpan makna yang dalam melainkan penggunaan pantun memiliki nilai keindahan pada setiap lariknya, tidak hanya itu saja penelitiannya selanjutnya dilakukan oleh (Abror, 2011) mengenai kearifan lokal budaya melayu yang terdapat di daerah Pontianak dengan temuan bahwa pantun tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan keindahan saja melainkan pantun sarat akan budaya leluhur yang mengalir dari generasi ke generasi. Penelitian yang selanjutnya mengenai pantun pernah dilakukan oleh (Hassan et al., 2012) yang meneliti tentang strategi metakognitif yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara mandiri dengan hasil temuan semua siswa sepakat bahwa penggunaan bahasa dalam pantun membuat siswa berpikir lebih imajinatif dan kreatif untuk mengembangkan bahasa melalui pantun.

Pantun *besaot* sarat akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya salah satu nilainya adalah nilai pendidikan. Nilai Pendidikan dalam sebuah karya sastra akan menjadi cerminan bagi kehidupan masyarakat, hal ini diperkuat oleh pendapat (Carver & Enfield, 2006) yang menyatakan bahwa nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra sangat penting guna membangun karakter masyarakat yang kuat yang diharapkan dapat memecahkan dan memberikan solusi dalam kehidupan masyarakat. (Herlina, 2013) mempertegas bahwa nilai pendidikan yang dimaksud dalam sebuah karya sastra adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan terhadap pembaca. Melalui sebuah karya sastra, pengarang memiliki tujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sebuah karya termasuk pantun dan pendapat tersebut didukung (Furqon, 2013), yang menjelaskan agar sebuah karya sastra yang dihasilkan tidak hanya estetika saja melainkan dapat menghasilkan nilai. Menurut penelitian (Wiguna et al., 2017), nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Nilai Pendidikan Religi atau Agama

Nilai pendidikan agama dalam sebuah karya sastra menentukan keberadaan suatu karya sastra, bahkan nilai agama ini menunjukkan pada suatu kebaktian kepada penciptanya dengan hukum-hukum yang telah berlaku (Nurdiyantoro, 2015) nilai pendidikan agama bertujuan untuk memberikan pandangan kepada manusia agar selalu ingat akan Tuhannya. Nilai pendidikan religi merupakan nilai mutlak dan nilai tertinggi pada kepercayaan manusia (Octaviana, 2018).

b) Nilai Pendidikan Etika atau Moral

Nilai pendidikan etika ini dapat merubah perilaku, perbuatan, serta sikap yang menyangkut kewajiban dalam kehidupan masyarakat termasuk akhlak, budi pekerti, atau etika. Sesuai dengan pernyataan tersebut, (Isnanda, 2015) berpendapat bahwa nilai moral meminta seseorang untuk melakukan apa yang harus dilakukan walaupun dengan keadaan terpaksa. Nilai moral ini membawa kita untuk melakukan berbagai tuntutan. Dalam sebuah karya sastra akan selalu menawarkan nilai moral yang berhubungan dengan sifat kemanusiaan dalam bermasyarakat, hal itu penting untuk menghayati dan memahami etika dalam berinteraksi antar sesama.

c) Nilai Pendidikan Sosial

Tidak ada satupun dalam sebuah karya sastra tidak memiliki nilai pendidikan sosial dalam sebuah karyanya, baik dari awal munculnya hingga kinisemuanya pasti memiliki nilai pendidikan sosial. Dalam hal ini meliputi sopan-santun, hormat menghormati, ramah-tamah, tolong menolong, dan saling menghargai hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik terhadap orang lain.

d) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya adalah salah satu yang sangat berarti bagi sekelompok masyarakat karena nilai budaya memberikan

dan membatasi karakteristik dalam masyarakat tersebut.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian berupa pantun (data sekunder) yang diambil dari laman *facebook*. Jumlah pantun yang dijadikan sumber berapa sebanyak dua belas pantun yang diambil pada laman *facebook* “Bangka Yoh” yang diunggah pada hari Jumat, 01 November 2013 pukul 16.39 oleh akun Budi Js dan masih bisa diakses dengan alamat <https://www.facebook.com/notes/bangka-yoh/pantun-besaot-01/520347421388326/>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *concent analysis* (analisis isi). Kajian isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Semua data tersebut akan dikumpulkan, diolah, diubah, dan dianalisis sebagaimana mestinya sehingga membentuk suatu karya ilmiah hasil dari suatu penelitian dengan tahap sebagai berikut.

1. Membaca pantun yang dipilih.
2. Mengelompokkan pantun berdasarkan nilai pendidikan.
3. Menginterpretasikan data.
4. Menyimpulkan pantun yang telah dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Menurut perkembangannya puisi dibedakan puisi lama, puisi baru dan puisi modern (Berdu, 1983). Pada pembahasan kali ini akan dibahas tentang salah satu jenis puisi lama yakni pantun. Data pantun ini didapat dari data sekunder yang bersumber dari laman *facebook* kemudian data pantun tersebut diterjemahkan dari Bahasa daerah Bangka ke Bahasa Indonesia, kemudian data pantun tersebut diolah sebagaimana mestinya. Pada pembahasan penelitian ini akan menguraikan nilai

pendidikan yang terdapat dalam pantun Bangka. Berikut data pantun besaot yang di dapat di laman *facebook* dalam grup “Bangka Yoh” pada hari Jumat, 01 November 2013 puku 16.39 yang diunggah oleh akun yang bernama Budi Js.

a) Nilai Pendidikan Religi atau Agama

Pantun berbahasa daerah Bangka:

*Makan kuah mi tercampur tatung,
dek makol agik yg punya jimat,
wak2 di BY ni lah gile bepantun,
dek inget agik kek sholat jum'at.*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Makan mie kuah tercampur air got
Tidak akan berfungsi yang mempunyai jimat
Orang-orang tua di sini sudah gila berpantun
Tidak ingat lagi salat jumat

Nilai pendidikan yang terkandung dalam pantun tersebut lebih memfokuskan hubungan antara manusia dengan agamanya yakni dengan Sang Pencipta. Terbukti dari isi pantun tersebut yang terdapat dalam bait ke-3 dan bait ke-4 untuk mengingat bahwa hari ini hari jumat dan bersegera untuk shalat jumat jangan terlalu asyik berpantun hingga melalaikan kewajibannya dalam beragama. Yang menjadi kata kunci dalam pantun tersebut adalah terletak dalam bait terakhir yang merupakan isi dari pantun tersebut yaitu “*dek inget agik kek sholat jum'at*”. Lawan penutur pantun tersebut mengajak mitra tutur melalui komunikasi tidak langsung atau secara virtual untuk mengingat bahwa hari ersebut merupakan hari jumat, serta mengaja untuk bersigera menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim.

b) Nilai Pendidikan Etika atau Moral

Pantun berbahasa daerah Bangka:

*Bangka Pulau Asal Kite
Ikan kerisi dibuet gulai.....
Ikan tenggiri dipanggang ketak.....
Yoh sini sape nek mulai.....*

Kite bepanton melayu Bangkak...

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Bangka pulau asal kita
Ikan kerisi dimasak gulai
Ikan tenggiri hanya dipanggang
Ayo sini siapa yang mau mulai
Kita berpantun melayu Bangka

Nilai pendidikan moral dalam pantun di atas tergambarkan dalam bait ke-3 dan bait ke-4 yang merupakan isi dalam pantun tersebut yakni *Yoh sini sape nek mulai.... Kite bepanton melayu* Bangkak artinya ayo sini siapa yang mau mulai, kita berpantun Melayu Bangka. Jadi dalam bait tersebut masyarakat Melayu Bangka sebelum memulai berpantun mereka membuka dan mempersilahkan yang berupa aba-aba sebagai pembuka, karena masyarakat Melayu Bangka memiliki budi pekerti yang baik dalam memancing respon dari mitra tuturnya walaupun berada dalam lingkupan dunia maya yakni dalam bersosial media. Sebab untuk memancing sebuah respon haruslah memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam sekelompok masyarakat.

Pantun berbahasa daerah Bangka:

*Bangka Pulau Asal Kite
Ke Baturusa gi nanggok kelik....
Ikan kecos si ikan parik.....
Dek kawah amang ke warong nasik....
Ditingok tetanggek ngemalu dirik*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Bangka pulau asal kita
Ke Baturusa pergi mancing ikan kelik
Ikan kecos si ikan Pari
Tidak mau orang tua ke warung nasi
Dilihat tetangga malu diri sendiri

Contoh pantun di atas memiliki nilai pendidikan moral yakni terdapat dalam isi pantun itu sendiri pada bait ke-4 dan bait ke-5 *Dek kawah amang ke warong nasik.....Ditingok tetanggek ngemalu dirik* artinya tidak mau ke warung nasi nanti dilihat

tetangga buat malu diri sendiri. Dalam bait tersebut tergambar jelas bahwa pantun di memiliki nilai moral karena penutur pantun menyampaikan kalau ke warung nasi akan malu jika dilihat tetangga karena seolah-olah malas memasak nasi padahal itu adalah hal yang mudah untuk dilakukan seperti hidup sebangtang kara padahal di dalam rumah banyak anak perempuan. Jadi kebiasaan masyarakat Melayu Bangka tidak ingin bergantung termasuk hal yang kecil.

Pantun berbahasa daerah Bangka:

*Ke sungai due gi ngambik kangkung,
dapet seiket bungkus kek kaen.
Lah nuwe mkn mie kuwah dicampur tatung,
cem kek dek de agik gawi laen*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Ke sungai dua pergi mengambil kangkung
Dapat seikat dibungkus kain
Sudah keterlauan makan mie kuah dicampur
air got
Seperti tidak ada kerjaan lain

Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam pantun di atas terdapat pada bait ke-3 dan ke-4, *Lah nuwe mkn mie kuwah dicampur tatung, cem kek dek de agik gawi laen*. Pada bait tersebut menjelaskan bahwa sudah keterlauan kalau makan mie dicampur air got, seprtr tidak ada kerjaan lain. Hal ini merupakan suatu perbuatan dan sikap yang tidak masuk akal di mata manusia dan merupakan hal yang tidak logis dan tidak wajar untuk dilakukan. Dalam hal ini, seharusnya manusia melakukan apa yang sewajarnya dilakukan untuk memakan makanan yang baik.

Pantun berbahasa daerah Bangka:

*Bangka Pulau Asal Kite
Kenek ati nek gi ke Jebus.....
Nyarik durin dapet e buni.....
Kenek ati agik nek bekelumbus.....
Tapi lah siang kek dilibes bini.*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Bangka pulau asal kita
Sesuka hati pergi ke Jebus
Mencari durian tapi yang di dapat buni
Sesuka hati masih berselimut
Tetapi sudah siang nanti dimarah istri

Contoh pantun di atas memiliki nilai pendidikan moral yakni tergambar pada bait ke-4 dan ke-5 "*Kenek ati agik nek bekelumbus.....Tapi lah siang kek dilibes bini*" artinya "Sesuka hati masih berselimut, Tetapi sudah siang nanti dimarah istri". Dalam kehidupan, manusia harus memiliki etika yang baik, sebaiknya ketika siang hari melakukan aktivitas jangan hanya berdiam diri dan tidur-tiduran saja, sebab kepala keluarga berkewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarga. Memang benar pantun tersebut, jika hal tersebut dilakukan maka akan dimarahi istri.

c) Nilai Pendidikan Sosial

Pantun berbahasa daerah Bangka:
*amen ngelempah terong kisik
mintak resep kek amang tuik
men dak kawah ke warong nasik
icak icak bae nitip kek seperadik*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

kalau masak terong gambas
minta resep ke paman Tuik
kalau tidak mau ke warung nasi
pura-pura saja nitip ke saudara

Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam pantun di atas terdapat pada isinya, yakni pada bait ke-3 dan bait ke-4, "*men dak kawah ke warong nasik, icak icak bae nitip kek seperadik*", artinya kalau tidak mau ke warung nasi, pura-pura saja nitip ke saudara. Dalam hal ini pantun tersebut menggambarkan jiwa sosial masyarakat Bangka yang sangat erat akan jiwa tolong-menolong dan saling membantu antar sesama. Hal ini masih terjaga dalam kehidupan masyarakat Bangka untuk melakukan kebaikan pada setiap orang atau sesama saudara dan tetangganya yang

kesusahan dan selalu mengulurkan tangan tanpa diminta.

d) Nilai Pendidikan Budaya

Pantun berbahasa daerah Bangka:
Bangka Pulau Asal Kite
Maen palu pacak tepantok.....
Maen sagak ambik serenggai....
Kajin lah dalu, mata lah ngantok....
Dek hal bepanton supaya ramai....

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Bangka pulau asal kita
Main palu bisa terpantuk
Main sagak ambil segenggam
Biar sudah larut, mata sudah ngantuk
Tidak apa berpantun supaya ramai

Pantun di atas mengandung nilai budaya, hal ini tercermin pada sampiran dan isi pantun. Pada sampiran terdapat dalam bait ke-2 dan ke-3 "*Maen palu pacak tepantok.....Maen sagak ambik serenggai.....*" artinya bermain palu bisa terpukul, sagak ambil segenggam. Jadi hal tersebut tergambar jelas dari kata "sagak", sagak sendiri merupakan biji merah yang digunakan oleh anak-anak pulau Bangka untuk bermain dengan teman sebaya, dengan cara menghamburkan biji sagak tersebut ke lantai lalu memetikkan antara biji satu dengan biji yang lainnya. Permainan biji sagak ini merupakan permainan tradisional di pulau Bangka. Pada bagian isi terdapat pada bait ke-4 dan ke-5 "*Kajin lah dalu, mata lah ngantok.... Dek hal bepanton supaya ramai....*" artinya biar pun sudah larut malam, mata sudah ngantuk, tidak apa bepanton supaya ramai. Kebudayaan Melayu di Bangka menunjukkan bahwa berpantun sudah meresap pada sendi-sendi kehidupan masyarakat tersebut guna menghibur orang lain.

Pantun berbahasa daerah Bangka:

*nanak katak jatuh k'laot
nyangkut d'pelepah batang rubiak
kalo ikx lh mlai besaot
q nx lh biar dx pacak*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

anak katak jatuh ke laut
nyangku di pelepah pohon rubiak
kalau kalian sudah mulai berbalas
saya juga mau walaupun tidak bisa

Pantun di atas memiliki nilai budaya yang terdapat di dalamnya baik pada bagian sampiran maupun bagian isi. Pada bagian sampiran terdapat pada bait ke-2 "*nyangku d'pelepah batang rubiak*" yang artinya nyangku di pelepah pohon rubiak, pohon rubiak ini merupakan salah satu pohon khas Bangka yang, rubiak atau sering disebut masyarakat Bangka rumbiak ini merupakan salah satu peghasil tepung Sagu, tepung sagu ini sendiri dinamakan sagu rumbiak karna berasal dari pohon rumbiak. Sagu ini sangat terkenal di masyarakat Bangka, namun sekarang sulit dijumpai karena proses pengolahan sagu rumbiak ini sangat tradisional berbeda dengan sagu yang lainnya. Sagu rumbiak ini merupakan sagu khas masyarakat Melayu Bangka.

Pada bagian isi terdapat pada bait ke-3 dan bait ke-4, "*kalo ikx lh mlai besaot q nx lh biar dx pacak*" artinya kalau kalian sudah mulai berbalas, saya juga mau walau tidak bisa, jadi kebiasaan masyarakat melayu Bangka bisa atau tidak yang penting ngumpul dan nimbrung walau tidak bisa melakukannya atau tidak bisa berpantun.

Pantun berbahasa daerah Bangka:

*bawa sauki pakai kapal,
dipakai nanggok ikan kiong.
Biar kupi kek gule lah mahal,
agik ade gule kabong*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

membawa sauki dengan kapal
dipakai untuk memancing ikan
biar kopi dan gula sudah mahal
masih adagula kabong

Pantun di atas memiliki nilai budaya yakni terdapat pada bagian isi yakni bait ke-4 yakni "*agik ade gule kabong*". Bait ke-4 tersebut menggunakan kata gula kabong, gula kabong itu sendiri merupakan gula khas Pulau Bangka yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam memasak. Gula tersebut berasal dari gula aren murni dengan cita rasa yang khas dan warna yang khas pula, dan gula kabong ini sangat digemari masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari misalnya memasak karena dapat menimbulkan cita rasa yang legit.

Pantun berbahasa daerah Bangka:

*ade ubi mantak dilasek
jadi tapai kek tepung kanji
men bini dak masek
Uwaii, berlari ke warung nasi*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Ada ubi mentah dikupas
Jadi tape dicampur tepung kanji
Kalau istri tidak masak
Uwaaai, berlari ke warung nasi

Nilai pendidikan budaya dalam pantun tersebut terdapat pada bait ke-2 yang merupakan sampiran dan bait ke-3 dan ke-4 merupakan isi, "*jadi tapai kek tepung kanji, men bini dak masek, Uwaii, berlari ke warung nasi*". Pada bait ke-2 menjelaskan bahwa biasanya ubi yang sudah dikupas akan dibuat tape kemudian tape tersebut dicampurkan dengan tepung kanji untuk digoreng, hal tersebut sudah biasa dilakukan oleh masyarakat jika musim panen ubi berlimpah ruah.

Nilai pendidikan budaya yang selanjutnya terdapat pada bait ke-3 dan ke-4, *men bini dak masek, Uwaii, berlari ke warung nasi*. Kalau istri tidak masak, Uwaaai, berlari ke warung nasi, dengan sikap praktis dan semboyan "*dek kawa nyusah*" yang mengakar, masyarakat sering mengambil praktis ketika istri tidak masak maka beli saja ke warung nasi daripada harus ribut-ribus hanya karna soal perut.

Pantun berbahasa daerah Bangka:

*ketempoh teribik terinjek kaki
surong kek rumpot sampai ke isik
nyuroh bik bik disine nyabut bulu kaki
along dikukot bae pakai kedik*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

bertemu pecahan kaca teinjak kaki
Dorong dengan rumput sampai ke isi
Menyuruh bibi di sini mencabut bulu kaki
Mendingan diambil semuanya menggunakan
kedik

Nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam pantun di atas terdapat pada bait terakhir, yakni bait ke-4 yang merupakan isi dari sebuah pantun tersebut. Pada bait ke-4 penulis menggunakan kata “kedik” dalam isi pantunnya. “Kedik” ini merupakan alat atau senjata tradisional yang berasal dari Bangka Belitung. Senjata tradisional ini biasanya digunakan masyarakat Bangka untuk membersihkan rumput. Bentuk dari kedik ini berukuran sedang, dan kedik ini selalu digunakan masyarakat untuk membersihkan halaman rumahnya atau kebunnya dari rumput.

Pantun berbahasa daerah Bangka:

*jalen kaki ke payak benue.
ditengah jalen ketemu kek kawan.
men punya laki mecem wak2 ne.
abis ko pentong kek kayu pelawan.*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Berjalan kaki ke Paya Benua
Di tengah jalan bertemu teman
Kalau punya kaki seperti paman ini
Habis saya pukul dengan kayu pelawan

Pantun di atas memiliki nilai pendidikan budaya yang terdapat pada bagian isi, yakni pada bait ke-3 dan bait ke-4 “*men punya laki mecem wak2 ne, abis ko pentong kek kayu pelawan*”, artinya “kalau punya kaki seperti paman ini, habis saya pukul menggunakan kayu pelawan. Kata “pelawan” dalam pantun tersebut merupakan pohon besar yang hanya hidup di Pulau Bangka saja. Pohon pelawan ini merupakan pohon penghasil madu asli dan madu khas dari pohon pelawan. dan pohon pelawan ini sekarang jarang tumbuh karena eksplorasi kayu pelawan ini digunakan masyarakat untuk kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Merujuk pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dari pantun besaot yang di dapat di laman *facebook* memiliki nilai yang terkandung di dalamnya yakni terdapat nilai pendidikan religi, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Nilai pendidikan agama ini menekankan pada sudut pandang yang mengikat hubungan manusia dengan agamanya yakni dengan tuhan dan dengan sesama manusianya, dari hasil penelitian tersebut terdapat nilai religi yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Nilai pendidikan moral ini berkaitan dengan perilaku, perbuatan, budi pekerti atau etika dalam sekelompok masyarakat. Nilai pendidikan sosial dalam pantun tersebut berkaitan dengan tolong-menolong diantara masyarakatnya. Nilai budaya merupakan salah satu nilai yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dengan ciri khas tertentu yang melambangkan kebradaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. (2011). Nilai Budi dan Keislaman dalam Pantun Melayu Pontianak. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*.
- Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo.

- Aslan, A., & Yunaldi, A. (2019). Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Transformatif*. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>
- Carver, R. L., & Enfield, R. P. (2006). John Dewey's Philosophy of Education is Alive and Well. *Education and Culture*. <https://doi.org/10.1353/eac.2006.0003>
- Furqon, M. T. (2013). Nilai Pendidikan dalam Komik One Piece Jilid 1-23 Karya Eiichiro Oda (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). *Sastra Populer, Komik, Nilai Pendidikan*.
- Hasim, A. (2017). Menelusuri Nilai-Nilai Karakter dalam Pantun. *Pedagogia*. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i3.5897>
- Hassan, P. M., Mat, N. H. C., & Ali, N. S. (2012). Using Pantuns in Greetings as a Tool to Promote Learners' use of Metacognitive Strategies in Online ESL Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.355>
- Herlina. (2013). Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1238>
- Ming, D. C. (2010). "That mighty pantun river and its tributaries." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v12i1.79>
- Neldawati, Ermanto, & Juita, N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori pengkajian fiksi / Burhan Nurgiyantoro. Dalam *Teori Pengkajian Fiksi*. <https://doi.org/10.1177/0192623316675767>
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KATA*. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3334>
- Pradopo, R. D. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. PT Hanindita Graha Widya.
- Purwaningsih, E. (2012). Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*.
- Ratna, N. K. (2001). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Dalam *IJOLTL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*. <https://doi.org/10.30957/ijoltrl.v2i2.281>
- Ritawati, T. (2018). Pantun in The Text of Nyanyian Lagu Melayu Asli (NLMA). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.15524>
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.